

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pembelajaran sejarah sangatlah penting bagi kita sebagai warga negara Indonesia yang bertujuan untuk mendukung pembangunan bangsa, karena pada dasarnya kehidupan manusia selalu terkait dengan masa lampau. Karena dari berbagai peristiwa di masa lalu, memiliki pengaruh yang tidak berhenti hanya pada masanya saja, tetapi berpengaruh terhadap masyarakat dalam menjalankan kehidupan barunya (Susanto, 2018). Maka dari itu, peristiwa sejarah menjadi contoh-contoh untuk digunakan dan disesuaikan sebagai tindakan dalam menghadapi tantangan kehidupan masa kini. Dengan memahami sejarah setidaknya akan mendorong menjadi pribadi yang terbuka dan memiliki hati yang bersih dari berbagai prasangka dan penghakiman dini, yang dimana mempelajari sejarah juga penting untuk membentuk karakter seperti apa yang dicita-citakan sekolah sebagai lembaga yang bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang menjadi teladan di masyarakat.

Salah satu faktor penunjang yang turut menentukan keberhasilan pembelajaran sejarah di sekolah adalah sumber belajar. Secara umum sumber belajar adalah bahan-bahan yang dimanfaatkan dan diperlukan dalam proses pembelajaran, berupa buku teks, media cetak, media elektronik, narasumber, dan lingkungan sekitar. Optimalisasi dapat dilihat tidak hanya dari hasil

belajar, tapi dari proses pembelajaran yang berupa interaksi siswa dengan berbagai sumber belajar yang dapat memberikan rangsangan untuk belajar dan mempercepat pemahaman serta penguasaan bidang ilmu yang dipelajari (Hamdani, 2011).

Salah satu sumber belajar yang sangat penting dan paling utama di sekolah adalah buku teks pelajaran. Buku teks merupakan buku standar yang berisi teks pelajaran atau bahan ajar dari suatu bidang studi atau cabang ilmu yang digunakan di sekolah atau lembaga pendidikan sebagai media yang menjadi acuan untuk mendapat materi sesuai jenjang atau kelas, serta sesuai dengan standar yang ada. Buku teks pelajaran yang digunakan di sekolah ini dilengkapi dengan bahan-bahan ajar untuk latihan, dan sebagai buku pegangan siswa.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 8 Tahun 2016, bahwa buku teks pelajaran merupakan perangkat operasional utama atas pelaksanaan kurikulum dan buku non teks pelajaran merupakan sarana pendukung untuk memfasilitasi pelaksanaan, penilaian, dan pengembangan pembelajaran bagi peserta didik dan pendidik sehingga harus memenuhi kriteria buku yang layak digunakan satuan pendidikan (Peraturan Pemerintah RI, 2016).

Buku teks pelajaran adalah sumber pembelajaran utama untuk mencapai kompetensi dasar dan kompetensi inti dan dinyatakan layak oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan untuk digunakan pada suatu

pendidikan. Buku yang digunakan dalam satuan pendidikan yang terdiri dari buku teks pelajaran dan buku non teks pelajaran ini wajib memenuhi syarat yaitu, memiliki nilai/ norma positif yang berlaku dimasyarakat, antara lain tidak mengandung unsur pornografi, paham ekstrimisme, radikalisme, kekerasan, SARA, bias gender, dan tidak mengandung nilai penyimpangan lainnya (Peraturan Pemerintah RI, 2016).

Selain memenuhi nilai/norma positif yang berlaku di masyarakat sebagaimana dimaksud di atas, Buku Teks Pelajaran maupun Buku Non Teks Pelajaran wajib memenuhi kriteria penilaian sebagai buku yang layak digunakan oleh Satuan Pendidikan. Kriteria Buku Teks Pelajaran maupun Buku Non Teks Pelajaran yang layak digunakan oleh Satuan Pendidikan wajib memenuhi unsur (Peraturan Pemerintah RI, 2016):

- a. Kulit buku pada Buku Teks Pelajaran dan Buku Non Teks Pelajaran wajib memenuhi kulit depan buku, kulit belakang buku, dan punggung buku.
- b. Bagian awal buku pada Buku Teks Pelajaran wajib memenuhi halaman judul, halaman penerbitan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar gambar, halaman tabel, dan penomoran halaman.
- c. Bagian isi buku pada Buku Teks Pelajaran wajib memenuhi aspek materi, aspek kebahasaan, aspek penyajian materi, dan aspek kegrafikan.
- d. Bagian akhir buku pada Buku Non Teks Pelajaran yang non fiksi wajib memenuhi informasi tentang pelaku perbukuan dan indeks, serta dapat juga menambahkan glosarium, daftar pustaka, dan lampiran.

Buku teks adalah buku acuan wajib yang dipakai di sekolah yang memuat materi pembelajaran dalam meningkatkan keimanan dan ketaqwaan, budi pekerti dan kepribadian, kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepekaan dan kemampuan etis, potensi fisik dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan (Sitepu, 2012).

Bagi proses pembelajaran di sekolah, materi yang sesuai dalam buku teks sangatlah penting. Materi-materi yang ada di dalam buku teks tersebut haruslah searah dengan kegiatan pembelajaran yang ada di sekolah. Karena kesesuaian materi akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, maka dalam penyesuaian materi yang ada dalam buku teks harus akurat, mutakhir, serta sesuai dengan konteks dan kemampuan berpikir peserta didik. Agar buku teks dapat sesuai dengan lingkungan tempat belajar siswa, maka pendidik harus bisa menentukan bagaimana strategi pemanfaatan buku teks.

Dengan demikian, penyusunan buku pelajaran oleh para ahli bertujuan untuk menunjang kegiatan pembelajaran agar mempermudah peserta didik untuk memahami materi pelajaran serta mempermudah guru dalam memberikan bimbingan secara perorangan yang akan membuat peserta didik bertambah keinginan untuk lebih giat lagi dalam belajar khususnya dalam proses pembelajaran mata pelajaran sejarah di kelas XI SMA Pesantren Al-Kamiliyyah.

Berdasarkan penemuan awal, peneliti mendapati adanya permasalahan dalam pembelajaran sejarah di SMA Al-Kamiliyyah. Dikarenakan SMA Al-

Kamiliyyah ini bagian dari Pesantren Modern Al-Kamiliyyah yang mempunyai aturan bahwa para santrinya tidak diperbolehkan membawa alat elektronik seperti *handphone* dan laptop, maka pembelajaran di dalam SMA Al-Kamiliyyah ini hanya menggunakan buku teks dalam proses belajar dan mengajarnya, begitupun dalam mata pelajaran sejarah.

Maka dari itu hal yang membuat peneliti tertarik adalah pembelajaran sejarah yang dilakukan di kelas XI SMA Pesantren Al-Kamiliyyah ini sepenuhnya bersumber dari buku teks sejarah, tidak disediakan proyektor dan infokus, jadi pada saat pembelajaran berlangsung, guru dan peserta didik hanya dapat memanfaatkan buku teks sebagai sumber pembelajaran. Maka dari itu peneliti menjadi ingin mengetahui bagaimana pemanfaatan buku teks sejarah di kelas XI SMA Pesantren Al-Kamiliyyah ini.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan data dari latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan yaitu:

1. Bagaimana pemanfaatan buku teks sejarah dalam pembelajaran di kelas XI SMA Pesantren Al-Kamiliyyah?
2. Faktor apa yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pemanfaatan buku teks dalam pembelajaran sejarah di kelas XI SMA Pesantren Al-Kamiliyyah?

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan data dari latar belakang dan masalah penelitian di atas, maka penelitian ini difokuskan pada pemanfaatan penggunaan buku teks dalam pembelajaran sejarah di kelas XI SMA Pesantren Al-Kamiliyyah.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan buku teks sejarah dalam pembelajaran di kelas XI SMA Pesantren Al-Kamiliyyah.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna:

1. Bagi peneliti, dapat memperluas pengetahuan mengenai pemanfaatan buku teks sejarah dalam pembelajaran sejarah di kelas XI SMA Pesantren Al-Kamiliyyah.
2. Bagi sekolah, dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan buku-buku teks pelajaran sejarah sehingga dapat menyesuaikan metode pembelajaran di dalam kelas agar dapat mengembangkan pembelajaran sejarah di sekolah.
3. Bagi penulis buku sejarah, dapat menjadi referensi untuk menulis buku teks sejarah dalam menghasilkan buku yang dapat mencerminkan kurikulum yang tengah berlaku.

4. Bagi jurusan sejarah, dapat menjadi tambahan literatur mengenai pemanfaatan buku teks sejarah di Pesantren modern dan sebagai literatur mata kuliah Kurikulum dan Buku Teks Sejarah.

E. Kerangka Konseptual

1. Pemanfaatan Buku Teks

Sumber belajar menurut Degeng adalah segala sesuatu yang berwujud benda dan orang yang dapat menunjang kegiatan belajar sehingga mencakup semua sumber yang mungkin dapat dimanfaatkan oleh tenaga pengajar agar terjadi perilaku belajar (Degeng, 1990). Pada sistem pengajaran tradisional, sumber belajar masih terbatas pada informasi yang diberikan oleh guru ditambah sedikit dari buku. Sedangkan sumber belajar lainnya kurang mendapatkan perhatian, sehingga hal ini menyebabkan aktivitas belajar siswa kurang berkembang (Nata, 2009).

Dengan demikian, maka sesungguhnya banyak sekali sumber belajar pada masa sekarang dan juga dahulu yang terdapat dimana-mana dan bisa kita gunakan kapan saja. Misalnya, di sekolah, museum, halaman, pusat kota, pedesaan dan sebagainya. Namun pemanfaatan sumber pembelajaran dan pengajaran tersebut amat bergantung juga pada waktu dan biaya yang tersedia, kreatifitas guru serta kebijakan-kebijakan lainnya (Nata, 2009).

Menurut Permendikbud Nomor 8 Tahun 2016, buku teks adalah sumber pembelajaran utama untuk mencapai kompetensi dasar dan

kompetensi inti dan dinyatakan layak oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk digunakan pada satuan pendidikan. Buku teks merupakan salah satu sarana untuk belajar atau sumber belajar bagi siswa, di dalamnya berisi materi pembelajaran yang harus dikuasai oleh siswa, materi disusun sedemikian rupa, dan terstruktur.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 11 Tahun 2005, menjelaskan pengertian buku teks (buku pelajaran) sebagai berikut: “Buku acuan wajib untuk digunakan di sekolah yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, kepekaan dan kemampuan estetis, serta potensi fisik dan kesehatan yang disusun berdasarkan Standar Nasional Pendidikan.” (Peraturan Pemerintah RI, 2005)

Di Indonesia didapati bahwa pemanfaatan bahan ajar seperti buku teks dalam pembelajaran sangat berperan besar dan mendominasi bila dibandingkan dengan sumber belajar lain seperti computer, internet, slide, studi lapangan, laboratorium, bahkan perpustakaan (Supriadi, 2015). Itu menandakan bahwa peranan buku teks untuk menjadi sumber belajar masih menduduki posisi paling atas dan yang paling banyak digunakan di sekolah atau lembaga pendidikan.

Buku teks pelajaran memiliki banyak fungsi, tujuan dan kegunaan atau manfaat dalam mendukung proses pembelajaran. Beberapa fungsi, tujuan dan manfaat atau kegunaan buku teks pelajaran, yaitu (Nasution, 2003):

a. Fungsi buku teks

- 1) Sebagai bahan referensi atau bahan rujukan oleh peserta didik,
- 2) Sebagai bahan evaluasi
- 3) Sebagai alat bantu pendidik dalam melaksanakan kurikulum,
- 4) Sebagai salah satu penentu metode atau teknik oengajaran yang akan digunakan pendidikan,
- 5) Sebagai sarana untuk peningkatan karir dan jabatan

b. Tujuan buku teks

- 1) Memudahkan pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran,
- 2) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengulangi pelajaran atau mempelajari pelajaran baru,
- 3) Menyediakan materi pembelajaran yang menarik bagi peserta didik.

c. Manfaat atau Kegunaan buku teks

- 1) Membantu peserta didik dalam melaksanakan kurikulum serta disusun berdasarkan kurikulum yang berlaku,
- 2) Menjadi pegangan guru dalam menentukan metode pengajaran,
- 3) Memberi kesempatan bagi peserta didik untuk mengulangi pelajaran atau mempelajari materi yang baru,
- 4) Memberikan pengetahuan bagi peserta didik maupun pendidik,
- 5) Menjadi penambah nilai angka kredit untuk mempermudah kenaikan pangkat dan golongan,
- 6) Menjadi sumber penghasilan jika diterbitkan.

Menurut Darwati buku teks sejarah memiliki fungsi (1) membangkitkan minat siswa terhadap sejarah dan menumbuhkan rasa ingin tahu mereka untuk menyelidiki informasi kembali kesejarahan dari berbagai sumber, (2) membangun kemampuan berpikir secara kritis, (3) membangun kemampuan nalar tidak hanya pada aspek sejarah militer dan militer, tetapi dalam hal budaya, ilmu sosial, ekonomi, dan sejarah mentalitas. Dalam pembelajaran sejarah buku teks juga digunakan sebagai sarana mendapatkan informasi kesejarahan terbaru. Maka demikian, pengembangan buku teks senantiasa menyesuaikan, sehingga dalam penulisan selalu harus ada perbaikan berjangka untuk informasi sejarah (Darwati, 2020).

2. Pembelajaran Sejarah

Menurut Gagne dan Briggs, sebagaimana yang dikutip oleh Suparman bahwa “pembelajaran adalah suatu rangkaian peristiwa yang mempengaruhi peserta didik atau pembelajar sedemikian rupa sehingga perubahan perilaku sebagai hasil belajar terfasilitasi” (Suparman, 2012).

Pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang direncanakan terlebih dahulu oleh penyelenggara pendidikan atau oleh pengajar dan terarah pada hasil belajar tertentu. Hasil belajar yang dimaksud sebagaimana konsep tersebut, yakni terjadinya perubahan tingkah laku dari peserta didik. Perubahan tingkah laku peserta didik tersebut berkaitan dengan ranah afektif yang dikemukakan Bloom, selain dua ranah lainnya yakni kognitif yang

menekankan kemampuan berpikir dan psikomotorik yang menekankan pada kemampuan gerak fisik (Suparman, 2012).

Ranah afektif inilah yang kemudian membentuk karakter peserta didik, sehingga perlu diperhitungkan unsur-unsur yang mempengaruhi pembelajaran yang dilakukan. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Hamalik mengenai pembelajaran bahwa “pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik, 2005).” Sehingga dapat dipahami bahwa untuk mencapai tujuan pembelajaran, diperlukan adanya interaksi yang berkesinambungan antara masing-masing unsur tersebut. Artinya untuk mencapai tujuan pembelajaran, maka aspek yang mempengaruhi siswa juga harus diperhitungkan agar siswa mampu memahami pembelajaran dengan baik.

Jika dilihat dari sisi ruang lingkupnya, tujuan pembelajaran dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu (Nata, 2009):

- a. Tujuan yang dirumuskan secara spesifik oleh guru yang bertolak dari materi pelajaran yang akan disampaikan.
- b. Tujuan Pembelajaran Umum, yaitu tujuan pembelajaran yang sudah tercantum dalam garis-garis besar pedoman pengajaran yang dituangkan dalam rencana pengajaran yang disiapkan oleh guru. Tujuan khusus yang dirumuskan oleh seorang guru harus memenuhi syarat-syarat, yaitu:

- 1) Secara spesifik menyatakan perilaku yang akan dicapai
- 2) Membatasi dalam keadaan mana pengetahuan perilaku diharapkan dapat terjadi (kondisi perubahan perilaku)
- 3) Secara spesifik menyatakan kriteria perubahan perilaku dalam arti menggambarkan standar minimal perilaku yang dapat diterima sebagai hasil yang dicapai.

Mengenai pembelajaran sejarah, Sardiman mengemukakan bahwa pembelajaran sejarah merupakan suatu proses kegiatan yang mendorong dan merangsang peserta didik untuk merekonstruksi dan mendapatkan pengetahuan sejarah yang kemudian terjadi proses internalisasi nilai yang terkait dengan berbagai aspek kehidupan sosial kemasyarakatan dan kebangsaan, serta menghayati nilai-nilai kemanusiaannya, sehingga membawa perubahan tingkah laku sebagai proses pengembangan kepribadian atau karakter peserta didik (Sardiman, 2012).

Melalui pembelajaran sejarah, Hariyono mengemukakan bahwa setiap peserta didik hanya dapat menjadi manusia yang memiliki historisitas atau kesadaran sejarah, karena historisitas itulah yang merupakan ciri fundamental manusia dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya. Historisitas manusia tidak dapat diperoleh secara instingual. Historisitas tersebut hanya diperoleh melalui proses belajar. Melalui pembelajaran sejarah, dapat membangkitkan emosi, nilai, dan cita-cita sehingga membuat hidup menjadi bermakna, melalui berbagai peristiwa sejarahnya (Hariyono, 1995).

Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa apa yang dikemukakan oleh Hariyono tersebut lebih mengarah pada bagaimana peran pembelajaran sejarah untuk membentuk karakter peserta didik dengan nilai-nilai dan makna yang terkandung dalam setiap peristiwa sejarah.

Selain itu, pembelajaran sejarah melatih siswa untuk dapat berfikir kritis dan mendalam sehingga dapat menyerap nilai-nilai yang ada dalam peristiwa sejarah, sehingga penting bagi proses pembentukan karakter pribadi siswa. Sebagaimana dikemukakan oleh Wineburg, bahwa sejarah perlu diajarkan karena sejarah memiliki potensi yang baru sebagian saja terwujud untuk menjadikan kita manusia yang berperikemanusiaan (Wineburg, 2006). Pembelajaran sejarah lebih penting untuk membentuk pola pikir siswa, agar mampu memahami suatu peristiwa sejarah berdasarkan cara pandang sesuai konteks zamannya, dan menganalisisnya dengan menyesuaikan nilai-nilai kemanusiaan saat ini. Sehingga siswa tidak terlalu cepat mengambil keputusan berdasarkan doktrin yang dibentuk atas kepentingan-kepentingan tertentu.

Pembelajaran sejarah sendiri bertujuan agar siswa memperoleh kemampuan historis dan pemahaman sejarah dengan mengarahkan dan menanamkan nilai karakter dalam setiap peristiwa sejarah, dan sikap kritis dalam menghadapi masalah sosial dan bermasyarakat. Penjelasan mengenai pembelajaran sejarah tersebut, sesuai dengan tujuan pembelajaran sejarah sebagaimana yang tercermin dalam standar isi yang ditetapkan sebagai berikut (Susanto, 2018):

1. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan.
2. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan ada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan.
3. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau.
4. Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang.
5. Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional.

*Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa*